

EVALUASI KREDIT SAPI POTONG DI KABUPATEN GROBOGAN (EVALUATION OF BEEF CATTLE CREDIT IN GOROBOGAN REGENCY)

Diska Mayangsari, Edy Prasetyo, Mukson

Program Studi Magister Agribisnis Program Pasca Sarjana UNDIP

ABSTRAK

Peternak usaha sapi potong di Kabupaten Grobogan banyak memelihara sapi sebagai usaha sampingan. Permasalahan yang terdapat dalam pengembangan usaha sapi potong keterbatasan modal. Tujuan penelitian (i) menganalisis keragaan faktor kredit; (ii) menganalisis kemampuan anggota Kelompok Tani Ternak dalam memenuhi kewajiban pengembalian kredit; (iii) menganalisis pengaruh faktor-faktor kredit terhadap tingkat pengembalian kredit. Penelitian menggunakan metode survai.

Rasio rata-rata tingkat pengembalian kredit dari 100 responden anggota Kelompok Tani Ternak penerima kredit ketahanan pangan dan energi adalah 1.1586. Rasio tersebut diperoleh dari perhitungan rata-rata pokok kredit dan bunga yang telah dibayar (Rp. 30.748.073,00) dengan rata-rata pokok kredit dan bunga yang seharusnya dibayar (Rp. 26.635.545,00). Hasil persamaan regresi menunjukkan bahwa pendapatan (X3), jumlah ternak (X4) dan lama beternak (X5) berpengaruh terhadap tingkat pengembalian kredit. Sedangkan pokok kredit (X1), bunga kredit (X2), usia peternak (X6), jumlah tanggungan keluarga (X7) tidak berpengaruh tingkat pengembalian kredit.

Kata kunci : sapi potong, KKPE, tingkat pengembalian kredit

ABSTRACT

Beef cattle farmer in Grobogan Regency breeds beef cattle as equity side. The problem in this business was about the lack of capital. The purpose of this study was (i) to analyze the performance factors credit; (ii) analyze the ability of the Livestock Farmers Group members meet the repayment obligations of the credit; (iii) analyze the influence of credit on the return of credit. Research using survey methods.

The ratio of average loan repayment rate is 1.1586. The ratio was gained from counting the average of main credit and paid off interest (Rp. 30.748.073,00) and the average of main credit and interest that should be paid (Rp. 26.635.545,00). The results of the regression equation shows that credit back were revenue (X3), total number of livestock (X4) and breeding period (X5) affected toward credit return. While the main credit (X1), credit interest (X2), the age of the farmers (X6), the number of family members (X7) were not significantly affected toward credit return.

Key words: beef cattle, KKPE, loan repayment rate

PENDAHULUAN

Sapi potong sebagai salah satu komoditas penghasil pangan, dengan produk yang dihasilkan berupa daging, selain itu juga kotoran dapat dimanfaatkan untuk pupuk. Salah satu Kabupaten yang merupakan sentra produksi dan pengembangan sapi potong adalah Kabupaten Grobogan. Peternak sapi potong di Kabupaten Grobogan kebanyakan memelihara sapi sebagai usaha sampingan. Usaha yang dikembangkan meliputi usaha penggemukkan dan induk anak. Pemeliharaan sapi potong membutuhkan modal yang besar untuk menghasilkan tingkat pertumbuhan sapi potong yang optimal. Masalah modal dapat diatasi dengan memanfaatkan kredit perbankan.

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis keragaan faktor-faktor kredit
2. Menganalisis kemampuan anggota Kelompok Tani Ternak dalam memenuhi kewajiban pengembalian kredit.

3. Menganalisis pengaruh keragaan faktor-faktor kredit terhadap tingkat pengembalian kredit.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah memberikan informasi, data penelitian aspek sosial-ekonomi, memberikan informasi tentang kredit usaha sapi potong KKPE. Manfaat praktis bagi Pemerintah adalah dapat dimanfaatkan sebagai dasar penyempurnaan penerapan program kredit untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.

TINJAUAN PUSTAKA

Kredit

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Ashari, 2006). Unsur-unsur yang mempengaruhi kredit adalah kepercayaan, kesepakatan, jangka waktu, resiko dan balas jasa (Kasmir, 2002).

Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE)

Program Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE) yang diluncurkan pada tahun 2007, KUPS (Kredit Usaha Pembibitan Sapi potong dan perah yang diluncurkan tahun 2009, KUR (Kredit Usaha Rakyat), pengembangan usaha agribisnis pedesaan tahun 2009 yang berintegrasi dengan program PNPM pedesaan (Surya, 2013). Kredit Ketahanan Pangan dan Energi adalah kredit investasi atau modal kerja yang diberikan kepada petani, peternak, nelayan dan pembudidaya ikan, kelompok (tani, peternak, nelayan dan pembudidaya ikan) (Sayaka dan Rivai, 2010).

Pengembalian kredit

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap tingkat pengembalian kredit (Kupedes) di BRI unit Cigudeg adalah omzet atau pendapatan usaha dan frekuensi peminjaman kredit lama, sedangkan yang tidak berpengaruh adalah nilai plafond, jangka waktu pengembalian kredit faktor usia, jenis kelamin, pendidikan dan jumlah tanggungan dalam keluarga

(Muhammah, 2008). Sistem KKPE di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember dalam pengembalian kredit dilihat dari agunan atau jaminan, jangka waktu pengembalian, jumlah anggota, jumlah ternak, mempunyai kelompok tani ternak, jenis ternak (Sayaka dan Rivai, 2010).

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel bebas meliputi pokok kredit, bunga kredit, pendapatan, agunan atau jaminan, jumlah ternak, lama beternak, usia peternak, dan jumlah tanggungan keluarga. Variabel meliputi kemampuan KTT penerima bantuan KKPE dalam tingkat pengembalian kredit.

Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel pada KTT di Kabupaten Grobogan menggunakan sensus, sedangkan untuk mengambil sampel per Kecamatan berdasarkan jumlah Kelompok Tani Ternak yang menerima skim KKPE dengan cara perhitungan interval kelas yang diperoleh, nilai tertinggi dan terendah Kelompok Tani Ternak dalam

menerima kredit. Cara menentukan nilai terendah dan tertinggi adalah

Nilai tertinggi dan terendah : $\bar{x} \pm \sigma$

Keterangan :

\bar{x} = nilai rata-rata

σ = standart deviasi

Cara menghitung σ adalah :

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{n}} \quad (\text{Sunyoto, 2002}).$$

Keterangan :

σ = standart deviasi

\bar{x} = nilai rata-rata

n = banyaknya data

Nilai tertinggi disini > 7 Kelompok Tani Ternak dalam satu Kecamatan. Nilai sedang 5-6 Kelompok Tani Ternak dalam satu Kecamatan. Nilai terendah 1-4 Kelompok Tani Ternak dalam satu Kecamatan. Tahapan selanjutnya adalah mengambil sampel satu Kelompok Tani Ternak yang terdapat di Per Kecamatan dengan menggunakan cara *simple random sampling*, dengan memperhatikan Kelompok Tani Ternak yang masih aktif, dinamika kelompok yang bagus dan memiliki kelengkapan data-data.

Analisis data

1. Menggunakan analisis diskriptif kualitatif dan kuantitatif.
2. Untuk mengetahui kemampuan anggota Kelompok Tani Ternak penerima bantuan kredit dalam memenuhi kewajiban pengembalian kreditnya (Prasetyo, *et al.*, 2005), dianalisis dengan menggunakan rumus perhitungan:

$$PK = \frac{(PP + PB)}{TPK + TBK} \times 100\%$$

Dimana:

PK : Tingkat kemampuan pengembalian kredit (%).

PP : Pengembalian pokok kredit (Rp).

PB : Pengembalian bunga kredit (Rp)

TPK : Total pokok kredit (Rp).

TBK : Total bunga kredit (Rp).

Kaidah keputusan:

PK = 100% (berarti pengembalian kredit berjalan lancar).

PK < 100% (berarti mempunyai tunggakan kredit).

PK > 100% (berarti mempunyai surplus pembayaran kredit).

3. Untuk mengetahui peranan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian kredit pada petani ternak penerima kredit KKPE, :

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + b_5 x_5 + b_6 x_6 + b_7 x_7 + e$$

Dimana:

Y	: Variabel dependen = Kemampuan pengembalian kredit (%)
a	: Konstanta
b1 s/d b6	: Koefisien regresi variabel independen
x1	: Pokok kredit (Rp)
x2	: Bunga kredit (Rp)
x3	: Jumlah pendapatan (Rp/jangka waktu pengembalian kredit)
x4	: Jumlah ternak (ekor/jangka waktu pengembalian kredit)
x5	: Lama beternak (tahun)
x6	: Usia (tahun)
x7	: Jumlah tanggungan keluarga (orang)
e	: Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Tani Ternak

Kelompok Tani Ternak adalah kumpulan masyarakat yang memelihara ternak atau menyukai ternak yang bertujuan untuk kesejahteraan anggota atau bersama. Kelompok Tani Ternak di Kabupaten Grobogan terdapat dua ratus dua (202) Kelompok Tani Ternak. Kelompok Tani Ternak yang menyebar di Kabupaten Grobogan sangat membantu pemerintah dalam perhitungan jumlah ternak yang ada di Kabupaten Grobogan. Kelompok Tani Ternak dibentuk atas keputusan bersama

yang menghadirkan Kepala Desa dan Penyuluh Lapangan setempat. Kelompok Tani Ternak memiliki perjanjian antar anggota sehingga Kelompok Tani Ternak dapat berkembang.

Keragaan Faktor-Faktor Kredit

1. Pokok Kredit

Pokok kredit adalah jumlah kredit yang diberikan oleh bank kepada peternak, sehingga peternak mendapatkan modal untuk usaha sapi potong. Pokok kredit tertinggi dari seratus responden sebesar Rp. 51.000.000,00. Pokok kredit terendah sebesar Rp. 9.400.000,00. Rata-rata pokok kredit sebesar Rp. 27.250.000,00, karena pokok kredit merupakan hal yang utama dalam pengajuan bantuan, tujuan KKPE adalah memberikan modal usaha sapi potong kepada peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Sayaka dan Rivai (2010) yang menyatakan bahwa tujuan dari Kredit Ketahanan Pangan dan Energi adalah menyediakan kredit investasi dan modal.

Pokok kredit tidak berpengaruh terhadap tingkat pengembalian tingkat pengembalian kredit, karena meskipun pokok kredit yang diterima tinggi tetapi

apabila dalam pengelolaan usaha sapi potong tidak efektif maka hasilnya juga tidak akan maksimal sehingga tingkat pengembalian kredit rendah atau terjadi tunggakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammadiyah (2008) yang menyatakan bahwa semakin tinggi plafon atau modal kredit maka semakin rendah tingkat pengembalian kredit.

2. Bunga Kredit

Bunga adalah balas jasa yang dari bank kepada peminjam. Jumlah bunga tertinggi penerima skim Kredit Ketahanan Pangan dan Energi dari seratus responden sebesar Rp. 3.060.000,00/tahun. Jumlah bunga terendah penerima skim Kredit Ketahanan Pangan dan Energi dari seratus responden sebesar Rp. 564.000,00/tahun. Rata-rata bunga sebesar Rp 1.635.000,00/tahun, karena bunga yang diberikan dalam program kredit ketahanan pangan dan energi rendah atau ringan rata-rata 6%. Hal ini sesuai dengan pendapat Sayaka dan Rivai (2010) yang menyatakan bahwa bunga KKPE yang relatif rendah (6-7% per tahun).

3. Pendapatan

Pendapatan adalah hasil yang diperoleh dalam memelihara sapi potong. Pendapatan yang tertinggi penerima skim Kredit Ketahanan Pangan dan Energi sebesar Rp. 6.845.400,00/2 tahun (selama jangka waktu peminjaman kredit). Pendapatan terendah penerima skim Kredit Ketahanan Pangan dan Energi sebesar Rp. – 1.075.000,00/2 tahun (selama jangka waktu peminjaman kredit). Rata-rata pendapatan sebesar Rp. 1.767.439,00/2 tahun (selama jangka waktu peminjaman kredit), dipengaruhi oleh frekuensi lama peminjaman kredit dan lama pemeliharaan ternak, semakin lama peminjaman dan pemeliharaan terak maka pendapatan yang diperoleh sedikit. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammadiyah (2008) menyatakan bahwa pendapatan rendah yang mempengaruhi adalah frekuensi lama peminjaman kredit.

Pendapatan berpengaruh terhadap tingkat pengembalian kredit, karena pendapatan yang diperoleh tinggi sehingga tingkat pengembalian kredit tinggi atau tidak terjadi tunggakan dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Wibowo dan Haryadi (2005) menambahkan bahwa semakin bertambahnya pendapatan peternak

dalam memelihara ternak sapi potong, maka peternak akan cenderung bersikap positif terhadap program kredit sapi potong dari PT. Telkom. yang menyatakan bahwa frekuensi lama peminjaman, biaya yang dikeluarkan lebih banyak dibandingkan dengan penerimaan.

4. Jumlah Ternak

Jumlah ternak adalah banyaknya ternak yang dipelihara oleh anggota KTT. Rata-rata jumlah ternak sebesar 14,66 ekor. Jumlah ternak yang tertinggi sebanyak 30 ekor. Jumlah ternak yang terendah sebanyak 4 ekor. Jumlah ternak yang dipelihara sedikit karena pokok kredit yang diterima sedikit dan lama pemeliharaan, dengan rendahnya jumlah ternak yang dipelihara maka peternak berusaha meningkatkan produktivitas dari ternak tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Wibowo dan Haryadi (2006) yang menyatakan bahwa rendahnya jumlah kepemilikan ternak akan mengakibatkan peternak berusaha meningkatkan produktivitas dari ternak tersebut.

Jumlah ternak berpengaruh terhadap tingkat pengembalian kredit karena jumlah

ternak yang semakin banyak maka pendapatan akan semakin tinggi dan tingkat pengembalian kredit tinggi atau tidak terjadi tunggakan dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sayaka dan Rivai (2010) yang menyatakan bahwa sistem KKPE di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember dalam pengembalian kredit dilihat dari agunan atau jaminan, jangka waktu pengembalian, jumlah anggota, jumlah ternak, mempunyai kelompok tani ternak, jenis ternak. Semakin banyak ternak yang dipelihara maka tingkat pengembalian kredit tidak terjadi macet atau tunggakan.

5. Lama Beternak

Lama beternak adalah kemampuan atau lama peternak dalam memelihara ternak. Lama beternak tertinggi penerima skim Kredit Ketahanan Pangan dan Energi adalah 61 tahun. Lama beternak terendah penerima skim Kredit Ketahanan Pangan dan Energi adalah 16 tahun. Rata-rata lama beternak sekitar 34,31 tahun, karena pengalaman beternak dalam usaha sapi potong dapat meningkatkan pendapatan peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat

Adinata, *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa pengalaman peternak dalam melaksanakan usaha budidaya ternak sapi potong adalah rata-rata sekitar 12 tahun.

Lama beternak berpengaruh terhadap tingkat pengembalian kredit, karena semakin lama beternak maka semakin banyak pengetahuan yang didapatkan dalam pemeliharaan ternak sehingga dapat menerima berbagai inovasi baru dalam pemeliharaan ternak dan tingkat pengembalian kredit tinggi atau tidak terjadi tunggakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wibowo dan Haryadi (2006) yang menyatakan bahwa pengalaman peternak dalam memelihara sapi dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan peternak dalam mengembangkan usahanya. Semakin lama pengalaman beternak sapi potong maka tingkat ketrampilan dan pengetahuan peternak dalam menerapkan teknologi akan semakin mudah dan cepat.

6. Usia Peternak

Usia peternak adalah umur atau usia yang dimiliki peternak sapi potong, setiap peternak sapi potong memiliki usai yang berbeda-beda. Usia peternak tertinggi

penerima skim Kredit Ketahanan Pangan dan Energi yaitu 73 tahun. Usia terendah peternak penerima skim Kredit Ketahanan Pangan dan Energi 28 tahun. Rata-rata usia peternak sekitar 43,76 tahun termasuk dalam usia produktif, karena dapat menerima inovasi teknologi baru. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Arbi (2009) menambahkan usia rata-rata peternak sekitar 34 tahun, tergolong usia produktif sehingga dapat dikatakan masih memiliki tenaga kerja potensial untuk usaha ternak sapi potong.

Usia peternak tidak berpengaruh pada tingkat pengembalian kredit karena semakin tinggi usia maka peluang mengembalikan kredit semakin kecil atau terjadi tunggakan, selain itu usia produktif belum tentu dapat menerima inovasi baru dan masih bertolak belakang pada nenek moyang dalam pemeliharaan sapi potong. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammadiyah (2008) menyatakan bahwa usia tidak berpengaruh terhadap tingkat pengembalian kredit, dimana semakin tinggi usia maka peluang mengembalikan kredit dengan lancar semakin kecil.

7. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah total anggota keluarga yang ditanggung peternak dalam biaya kehidupan sehari-hari, semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga maka penghasilan yang didapatkan akan sedikit dan sebaliknya. Jumlah tanggungan keluarga peternak penerima skim Kredit Ketahanan Pangan dan Energi tertinggi sebanyak 5 jiwa. Jumlah tanggungan keluarga peternak penerima skim Kredit Ketahanan Pangan dan Energi terendah adalah 0 jiwa. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga sekitar 2,35 jiwa, karena jumlah tanggungan keluarga dapat membantu dalam usaha sapi potong. Hal ini sesuai dengan pendapat Arbi (2009) yang menyatakan bahwa rata-rata jumlah tanggungan keluarga 3 jiwa, dapat dimanfaatkan sebagai tenaga kerja dalam keluarga untuk dapat membantu dalam kegiatan usaha ternak sapi potong.

Jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap tingkat pengembalian kredit, karena jumlah tanggungan keluarga dapat dijadikan pertimbangan dalam menerima atau menolak suatu teknologi baru. Selain itu jumlah tanggungan keluarga meskipun jumlah tanggungan keluarga sedikit tetapi jika dalam keluarga tersebut dalam pengelolaan uang tidak dapat

berhemat atau boros maka pengeluaran akan semakin besar menyebabkan pendapatan akan semakin sedikit dan kemampuan untuk mengembalikan kredit tidak dapat terpenuhi. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (1988) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak suatu teknologi baru.

Tingkat Pengembalian Kredit

Rasio rata-rata tingkat pengembalian kredit dari 100 responden anggota KTT penerima KKPE adalah 1.1586. Rasio tersebut diperoleh dari perhitungan rata-rata pokok kredit dan bunga yang telah dibayar (Rp. 30.748.073,00) dengan rata-rata pokok kredit dan bunga yang seharusnya dibayar (Rp. 26.635.545,00). Berdasarkan nilai tersebut berarti anggota KTT di Kabupaten Grobogan dapat mengembalikan KKPE dan dalam keadaan surplus setelah mengembalikan hutang yang telah ditetapkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi : kekompakan kelompok dalam melunasi kredit atau dinamika kelompok tani ternak; pola pemeliharaan

yang intensif sehingga pendapatan yang dihasilkan maksimal; jumlah tanggungan keluarga; jumlah pokok kredit yang diterima. Hal ini sesuai dengan pendapat Riyanto dalam Prasetyo (2005), yang menyatakan bahwa rasio yang bernilai satu atau 100% berarti jumlah kekayaan sama besarnya dengan jumlah hutangnya, sehingga perusahaan tidak memiliki kelebihan atas hutangnya atau hutang ditanggung dengan aktiva yang sama besar.

Pengaruh Keragaan Faktor-Faktor Kredit terhadap Tingkat Pengembalian Kredit

Variabel-variabel independen berpengaruh nyata atau sangat nyata terhadap tingkat pengembalian kredit, meliputi pendapatan (X3), jumlah ternak (X4) dan lama beternak (X5) terhadap tingkat pengembalian kredit (Y). Sedangkan faktor-faktor kredit meliputi pokok kredit (X1), bunga kredit (X2), usia peternak (X6), jumlah tanggungan keluarga (X7) tidak berpengaruh nyata terhadap kuantitas tingkat pengembalian kredit (Y).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kemampuan anggota KTT di Kabupaten Grobogan dapat memenuhi kewajiban pengembalian kredit. Rasio rata-rata tingkat pengembalian kredit dari 100 responden anggota Kelompok Tani Ternak penerima Kredit Ketahanan Pangan Dan Energi (KKPE) adalah 1.1586. Faktor-faktor keragaan kredit berpengaruh nyata terhadap tingkat pengembalian kredit adalah pendapatan (X3), jumlah ternak (X4) dan lama beternak (X5). Sedangkan faktor-faktor-faktor keragaan kredit yang tidak berpengaruh terhadap tingkat pengembalian kredit meliputi pokok kredit (X1), bunga kredit (X2), usia peternak (X6), jumlah tanggungan keluarga (X7).

Saran

Program skim Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE) dapat tersalurkan tepat sasaran kepada masyarakat yang kekurangan modal dalam usaha ternak sapi potong. Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Grobogan harus sering memberikan penyuluhan kepada peternak penerima KKPE sehingga pendapatan peternak akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinata, K. I., A. I. Sari, dan E. T. Rahayu. 2012. Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. *Tropical Animal Husbandry Vol 1* (1). ISSN 2301-9921. Jurusan Peternakan. Fakultas Peternakan. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Arbi, P. 2009. Analisis Kelayakan Dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong. Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan. Skripsi.
- Ashari. 2006. Potensi Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dalam Pembangunan Ekonomi Pedesaan dan Kebijakan Pengembangannya. *AKP*, 4 (2) : 146-164. Juni 2006. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Kasmir. 2002. Dasar-Dasar Perbankan. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Muhammamah, E. N. 2008. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian kredit oleh UMKM (Studi Kasus Nasabah Kupedes PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk (Persero) Unit Cigudeg, Cabang Bogor). Program Studi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sayaka, B. dan R. S. Rivai. 2010. Peningkatan Akses Petani Terhadap Kredit Ketahanan Pangan Dan Energi. Pusat Sosial dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Soekartawi, A., J. Soehardjo, B. Dillon dan Hardaker. 1984. Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. UI Press. Jakarta
- Surya, H., Siswanto, dan S. Agus 2013. Analisis kebijakan pengembangan agribisnis sapi potong di kabupaten klaten. *Agromedia*, 31 (1) : 1-9. Program Studi Magister Agribisnis. Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Wibowo, S. A. dan Haryadi F. T. 2006. Faktor karakteristik peternak yang mempengaruhi sikap terhadap program kredit sapi potong di kelompok peternak andiniharjo kabupaten sleman yogyakarta. *Media Peternakan*, Desember 2006, 29 (3) : 176-186. ISSN 0126-0472. Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

